

SISTEMATIKA PENYUSUNAN AL-QUR'AN:
Telaah Terhadap Susunan Ayat pada Surat Al-Fātiḥah Perspektif
Muḥammad Maḥmūd Hijāzī



Riyanto

IAIN Kerinci

Email: riyantosumurjauh@gmail.com

Aini Mutmainnah

UIN Sunan Kalijaga

Email: ainimutmainnah20581@gmail.com

Ahmad Rozy Ride

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: rozyride@gmail.com

Despalena

Universitas Jambi

Email: despalinaaja@gmail.com

Abstract

This study describes a discussion of how Ulama and Al-Qur'an scholars respond to accusations directed at Islam, especially against the Al-Qur'an by orientalist and/or Western scholars. One of the Mufassir who responded to these accusations is Mohammed Maḥmūd Hijāzī with a work entitled al-Wiḥdah al-Mawdhū'iyyah fī al-Qur'ān. Among their doubts is the statement that the arrangement of the Qur'an is not systematic, which is not in accordance with the systematic arrangement that is developing today. So in an effort to answer this the author focuses on the composition of the verses in surah al-Fātiḥah, because the surah is known as Umm al-Kitāb and Fātiḥ al-Kitāb which are considered as the faces of all the contents contained in the Qur'an. The library method and a descriptive-qualitative approach is used in this research to facilitate the research process from data related to the research topic. From the Hijāzī interpretation of sura al-Fātiḥah, it can be concluded that in the first verse it is considered as the preamble, then praise to the One who gives favors (ie) the Most Compassionate and Most Merciful, then an explanation of His oneness which as a servant must worship Him, and He also

explained how to ask for these instructions and then finally closed with an explanation of the rewards for previous people who did not follow the instructions He had given, namely those who were on a path that He did not want (a misguided path). From this explanation, isn't the arrangement of the verses in accordance with the systematic arrangement that can be found today, namely the arrangement that is systematic and neatly arranged.

Keywords: *Systematics, Tartīb al-Āyāt, Maḥmūd Hijāzī, Surah Al-Fātiḥah.*

Abstrak

Penelitian ini memaparkan pembahasan tentang bagaimana ulama dan para pengkaji Al-Qur'an menjawab tuduhan yang diarahkan kepada Islam khususnya terhadap Al-Qur'an oleh para orientalis dan atau sarjana Barat. Salah satu ulama tafsir yang menjawab tuduhan tersebut ialah Muḥammad Maḥmūd Hijāzī dengan karya yang berjudul *al-Wiḥdah al-Mawdhū'iyah fī al-Qur'ān*. Di antara keraguan mereka ialah pernyataan akan tidak sistematisnya penyusunan al-Qur'an, yang mana sistematika tersebut tidak sesuai dengan sistematika penyusunan yang berkembang pada zaman ini. Sehingga dalam upaya menjawab hal tersebut penulis memfokuskan pada susunan ayat dalam surat al-Fātiḥah, karena surat tersebut dikenal dengan Umm al-Kitāb dan Fātiḥ al-Kitāb yang di dalamnya dianggap sebagai wajah dari seluruh isi yang terkandung dalam al-Qur'an. Metode kepustakaan dan pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan penulis dalam penelitian ini guna mempermudah proses penelitian dari data-data yang berkaitan dengan topik penelitian. Dari penafsiran Hijāzī atas surat Al-Fātiḥah dapat didapatkan simpulan bahwa pada ayat pertama dianggap sebagai mukadimah, selanjutnya pujian kepada Dzat pemberi nikmat (yaitu) yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, lalu penjelasan akan sifat keesaan-Nya yang mana sebagai seorang hamba haruslah menyembah kepada-Nya, dan Dia juga menjelaskan bagaimana cara untuk meminta petunjuk tersebut kemudian pada akhirnya ditutup dengan pemaparan akan ganjaran bagi umat sebelumnya yang tidak mengikuti petunjuk yang telah Allah berikan, yaitu orang-orang yang berada di jalan yang tidak dikehendaki (jalan yang sesat). Dari penjelasan tersebut bukankah susunan ayat tersebut sesuai dengan sistematika penyusunan yang dapat ditemukan pada zaman sekarang, yaitu penyusunan yang sistematis dan tersusun rapi.

Kata Kunci: Sistematika, Penyusunan Ayat, Maḥmūd Hijāzī, Surat Al-Fātiḥah.

PENDAHULUAN

Secara sadar seorang muslim meyakini akan kebenaran al-Qur'an, kebenaran bahwa al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan dengan perantara Jibril, sebagai petunjuk bagi umat manusia yang diturunkan secara berangsur-angsur dan melewati dua masa yang dikenal dengan masa Nabi saat berada di Makkah (*Makkiyah*) dan masa nabi saat berada di Madinah (*Madaniyah*). Ayat yang diturunkan pada masing-masing masa tersebut memiliki perbedaan khususnya terhadap maksud dari ayat tersebut diturunkan, hal ini telah dibicarakan oleh banyak pengkaji al-Qur'an akan ciri-ciri surat atau ayat yang diturunkan di Makkah dan ayat yang diturunkan di Madinah. Seperti yang disampaikan oleh al-Qaṭṭān dalam bukunya *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* tentang perbedaan ayat yang diturunkan pada dua masa tersebut, begitu juga tentang *mumāyizāt* dari *Makkiyah dan Madaniyah*.¹ Sehingga turunnya al-Qur'an yang menghabiskan waktu lebih dari 22 tahun ini bukan sekedar diturunkan melalui Jibril lalu disampaikan kepada umat, akan tetapi juga menyesuaikan kondisi umat dan atau melihat dari permasalahan ataupun pertanyaan yang muncul di kalangan umat pada saat ayat tersebut diturunkan (*asbāb nuzūl al-ayāt*).

Dalam hal tersebut juga adanya perkembangan serta peralihan pada beberapa ayat tertentu, baik berupa penambahan kata, perubahan diksi, maupun perubahan maksud dari suatu hukum (syari'at), yang dikenal dengan *al-nāsikh wa mansūkh*. Sehingga dari sini muncul keraguan dari para sarjana barat (orientalis) yang mana hal ini dijadikan salah satu senjata untuk melancarkan tuduhannya terhadap al-Qur'an dengan anggapan bahwa terdapat kekacauan di dalam al-Qur'an. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Farrin, di dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat kekacauan dalam penyusunan Al-Qur'an khususnya pada surat-surat yang panjang.² Pernyataan yang disampaikan oleh Farrin ini didukung oleh pendapat Salwa yang dikutip oleh Rippin dalam bukunya *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an* bahwa tidak adanya kaitan antara bagian-bagian terutama pada surat-surat yang panjang pun beberapa pada surat-surat pendek.³

¹ Manna' Qatthan, *Mabāḥiṣ fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 51–61.

² Raymond K. Farrin, "Surat Al-Baqara: A Structural Analysis," *The Muslim World* 100, no. 1 (Januari 2010): 17–32, doi:10.1111/j.1478-1913.2009.01299.x.

³ Jawid Mojaddedi dan Andrew Rippin, *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an* (John Wiley & Sons, 2017).

Hal ini memang telah menjadi perdebatan para sarjana klasik hingga modern, khususnya yang berkaitan dengan koherensi dan kesatuan dari suatu tema tertentu serta susunan al-Qur'an sehingga memunculkan banyak argumen mengenai hal tersebut, kemudian mendorong para sarjana muslim untuk mengkaji lebih dalam lagi. Sehingga memunculkan pendapat yang berseberangan dengan pendapat-pendapat di atas, yang menyampaikan bahwa terdapat kesesuaian dari bagian-bagian al-Qur'an serta adanya koherensi dan korelasi antar bagian tersebut, seperti yang disampaikan Farrin dalam penelitiannya mengutarakan bahwa adanya kesesuaian dari sejumlah bagian yang panjang dalam al-Qur'an, yang mana hal tersebut selaras dengan penelitian *Cuypers* bahwa adanya koherensi dalam al-Qur'an.⁴

Kajian akan perdebatan ini sebenarnya telah dibahas oleh para ulama sebelumnya tentang *munāsabah* ayat-ayat dan surat al-Qur'an, seperti *Nihāyat al-Ta'mīl fi Asrār al-Tanzīl* karya al-Zamakhsharī, *Badā'i al-Qur'ān* karya Ibn Abī Ashba', dan lain sebagainya. Serta pembahasan tentang korelasi antar ayat oleh Fakhr al-Rāzī, Abū Ḥayyān, Abū Su'ūd dan Nisabūrī dari kalangan ahli tafsir, walaupun dianggap terlalu memaksakan atau berputar-putar dalam penjelasan karena hal tersebut terlalu halus pembahasannya sehingga tidak disadari oleh para ulama. Namun, perdebatan tersebut telah dijawab oleh Hijāzī dalam karyanya *al-Wiḥdah al-Mawḍū'iyah fī al-Qur'ān* (tahun 1968), bahwa ia membenarkan adanya keterkaitan antar ayat yang menjadikannya satu keterkaitan tema (kesatuan tema), yang salah satunya ia ungkap dengan menelaah proses turunnya setiap ayat al-Qur'an serta fenomena-fenomena yang ia temukan, sepeerti pemaparan satu tema secara tidak lengkap dan adanya pengulangan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dari fenomena ini ia menyatakan bahwa adanya perubahan dan perkembangan ayat tersebut merupakan suatu pengajaran al-Qur'an terhadap manusia.⁵

Penafsiran al-Qur'an dengan metode tematik (*mawḍū'ī*) dianggap mampu untuk menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat sesuai dengan topik yang diinginkan. Penyajian secara tematik ini serupa dengan penyusunan buku yang ada pada masa kontemporer ini yang bersifat sistematis dan teratur, diawali dengan pendahuluan dan mukadimah hingga diakhiri dengan penutup. Dengan demikian, penulis ingin menelaah penyusunan al-Qur'an dari sistematika tersebut hingga mendapatkan persamaan dan atau perbedaan sistematika penyusunan al-Qur'an dengan sistematika penyusunan buku yang berkembang.

⁴ Michel Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (1 April 2011): 1–24, doi:10.3366/jqs.2011.0003.

⁵ Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, "al-Wiḥdah al-Mawḍū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm" (Doctoral Dissertation, Universitas Al-Azhar, 1970), 23–24, 61–62, <https://quranpedia.net/book/25573>.

Sehingga dari pendapat-pendapat di atas mengarahkan kepada proses kodifikasi al-Qur'an yang beranggapan bahwa al-Qur'an justru malah kebalikan dari sistematika penyusunan buku, dimulai dari surat-surat yang terdiri dari ayat-ayat, yang mana ayat-ayat tersebut memiliki makna tujuannya masing-masing. Dalam beberapa tempat, ayat pertama bertujuan sebagai nasihat, ayat kedua sebagai ancaman, ayat ketiga sebagai kisah, lalu sebagai kisah, lalu penjelasan surga dan neraka dan seterusnya. Serta dianggap sebagai buku yang tidak sistematis karena tidak ada keterkaitan antar ayat serta tidak tersusun rapi dan tematis seperti buku yang ditemukan masa sekarang. Hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk melakukan kajian akan sistematika penyusunan al-Qur'an yang terfokuskan kepada penelaahan susunan ayat pada surat al-Fātihah, dengan harapan dapat menjawab akan 'ketidaksistematis'nya susunan al-Qur'an, yang kemudian menjelaskan kesesuaiannya dengan buku-buku pada zaman kontemporer (modern) dari aspek sistematika penyusunan. Surah al-Fātihah dikenal juga dengan *umm al-kitāb* yang dianggap sebagai wajah dari al-Qur'an.⁶ Hal inilah yang mendasari pemilihan surah al-Fātihah sebagai objek pembahasan penelitian ini.

Guna mempermudah penulis dalam melakukan penelitian serta mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan, penulis akan menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan metode kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan literatur sebagai objek kajian, yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik pembahasan yang kemudian dianalisa sehingga mencapai hasil penelitian yang diharapkan.⁷

PEMBAHASAN

Biografi dan Penafsiran *Muhammad Mahmūd Hijāzī*

Nama lengkap Hijāzī adalah Muḥammad bin Maḥmūd bin Muḥammad bin Yūsuf bin Muḥammad Hijāzī bin Muḥammad Hindī al-Shāfi'ī al-Azharī. Ia lahir pada 19 Jumadal Ūlā 1333 H/ 15 Mei 1914 M di Mesir, tepatnya di sebuah desa bernama Shinbarah Manqala, dan bersuku Hanadwah. Ia tumbuh

⁶ Muhammad Luthfi Dhulkifli, "Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (24 Januari 2020): 113–36, doi:10.24042/al-dzikra.v13i2.3640; Mujiburrohman Mujiburrohman, "Sistematika Mushaf Al-Qur'an," *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (27 Mei 2020): 69–80, doi:10.19105/revelatia.v1i1.3202.

⁷ Ahmad Rozy Ride dan Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): 235–60, doi:10.30631/tjd.v21i2.262; M. Fahmi Azhar, "Perilaku Body Shaming Dalam Tinjauan Hadis Nabi: Upaya Spritual sebagai Langkah Preventif atas Tindakan Body Shaming," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 10, no. 1 (31 Juli 2022): 46–66, doi:10.24235/diyaafkar.v10i1.9927.

dan berkembang di lingkungan keluarga yang baik, khususnya dalam segi agama dan pendidikan. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia, adab yang tinggi, penolong dan pemaaf, yang diibaratkan dengan air yang bening dan suci serta tidak pernah berbuat jahat kepada siapa pun dan ia menghafalkan al-Qur'an kepada ayahnya, yaitu Maḥmūd Yūsuf Hijāzī,⁸ yang kemudian diselesaikan pada saat berumur 12 tahun. Adapun perjalanan intelektualnya dimulai dari pendidikan yang ia dapatkan dari ayahnya, lalu melanjutkan pendidikan di Zaqāziq, yaitu sekolah Dusuq̄ dan Ṭantā yang diselesaikan pada tahun 1935.

Setelah itu ia melanjutkan studinya ke Al-Azhar di bidang Bahasa Arab dan menyelesaikannya pada 1939 dan dua tahun setelah itu ia mendapatkan ijazah guru yaitu pada tahun 1941. Kemudian melanjutkan studi magisternya di fakultas Ushuluddin pada bidang Tafsir dan *'Ulūm al-Qur'ān*, ketertarikannya terhadap tafsir dibuktikan dengan selesainya karya dalam bidang tafsir, yaitu *Tafsīr al-Wāḍiḥ*, kitab tafsir yang menggunakan metode *mawḍū'ī* dalam penafsirannya, dan buku tafsir ini telah diakui oleh pihak Al-Azhar.⁹ Kesungguhannya dalam mendalami *'Ulūm al-Qur'ān* tidak hanya berhenti di sana, ia melanjutkan studinya pada tingkat doktoral dengan fokus yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 1968 dengan disertasinya yang berjudul *al-Wiḥdah al-Mawḍū'īyah fī al-Qur'ān* dengan predikat *Mumtāz (Cumlaude)*. Dan pada bulan April tahun 1972 beliau meninggal dunia di Khourtum, Sudan.¹⁰

Dalam karya disertasinya, topik utama yang ia bahas adalah tentang konsep kesatuan tema dalam al-Qur'an yang mana bertujuan untuk menjawab atas tuduhan para orientalis terhadap al-Qur'an. Konsep yang ia angkat ini memiliki beberapa pokok pembahasan, di antaranya penjelasan mengenai pemaparan suatu tema dalam al-Qur'an yang mana pemaparannya dilakukan secara berulang-ulang, kemudian pemaparan satu tema tertentu yang dalam pemaparannya tersebut tidak lengkap, lalu kesempurnaan atau keterikatan antar ayat mengenai satu tema tertentu yang dipaparkan dengan cara lebih dari satu kali dan dalam beberapa surat, serta penjelasan tentang tidak lengkapnya pemaparan dan penjelasan akan suatu tema tertentu yang terdapat dalam satu surat tertentu. Dalam sejarah perkembangannya, konsep kesatuan tema ini merupakan salah satu pembaharuan dari perkembangan teori-teori penafsiran, hal tersebut dilakukan guna mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman. Pendapat tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh

⁸ Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ* (Beirut: Dar al-Jail, 1969), Jilid 1, 34; Muni' Abd Halim; Mahmud, *Manahij al-mufassirin / Muni' Abd Halim Mahmud* (Darul kitab almisri, 1978), 377, [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=11224](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=11224).

⁹ Akhmad Bazith, "Al-Tafsir Al-Wadih Karya Muhammad Mahmud Hijazi (Studi Metodologis)," no. 53 (t.t.): 17.

¹⁰ Muḥammad Maḥmūd Hijāzī, *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ*, Jilid 1, 35–40.

Wild bahwa adanya *trendsetter* dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya pada kajian Islam.¹¹

Selain hal tersebut, Hijāzī menyampaikan bahwa karyanya ini adalah konsep yang ia gunakan ketika menulis kitab *Tafsīr al-Wāḍiḥ* pada beberapa tahun sebelumnya. Selain hal tersebut, Hijāzī juga menjelaskan akan sistematika penyusunan al-Qur'an secara umum guna menjawab tuduhan-tuduhan para sarjana barat terhadap Islam khususnya Al-Qur'an, yang mana dari tuduhan tersebut dianggap sebagai ancaman bagi bangsa Barat serta dianggap sebagai agama bagi mereka yang murtad atau keluar dari agama Kristen yang ajarannya berisikan *shahwatī* dan mencampuradukkan antara kebenaran dengan dongeng lama serta ajaran sesat.¹² Di antaranya ialah penyusunan al-Qur'an yang ditemukan bersifat *tawqīfī*,¹³ hal ini juga telah dikemukakan juga oleh para ulama terdahulu. Walaupun dalam hal ini ada tiga pendapat ulama yang berbeda,¹⁴ di antaranya yang mengatakan bahwa penyusunan surat dalam al-Qur'an bersifat *ijtihādī* bukan *tawqīfī*, yaitu *ijtihād* dari para sahabat.

Adapun ulama yang sepakat dengan pernyataan tersebut antara lain Imām Mālik, Abū Bakar al-Qāḍī, dan Ibn Farīs. Pendapat kedua ialah yang menyatakan bersifat *tawqīfī* dari nabi Muhammad berdasarkan wahyu. Selanjutnya ialah pendapat bahwa *tartīb* Sebagian surat bersifat *tawqīfī* dan sebagiannya *ijtihādī*,¹⁵ yang mana ketiga pendapat tersebut disampaikan dengan berbagai dasar dan dalil yang mendukung akan pendapat tersebut. Namun, para orientalis tetap melancarkan tuduhan bahwa penyusunan al-Qur'an tidak sesuai dengan susunan turunnya ayat al-Qur'an. Tuduhan tersebut tidak berhenti di sana saja, mereka mulai mengatakan bahwa al-Qur'an tidak sistematis, yaitu tidak seperti buku-buku yang ditemukan di masa modern ini yang tersusun rapi dan tematis.¹⁶

¹¹ Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 2 (20 Desember 2014): 203–34, doi:10.15408/quhas.v3i2.1156; Stefan Wild, *The Qur'an as Text* (BRILL, 1996), ix.

¹² Syafi'in Mansur, "Menyingkap Tuduhan Orientalis terhadap Islam," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 07, no. 02 (2016): 135–60.

¹³ Mujiburrohman Mujiburrohman, "Sistematika Mushaf Al-Qur'an," *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (27 Mei 2020): 69–80, doi:10.19105/revlatia.v1i1.3202.

¹⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *Al-Madkhal li dirasah al-Qur'an al-karim* (Kairo, t.t.), 317–19; Sri Pujilestari dkk., "Rahasia Tartib Surah dan Ayat Al-Quran dari Unsur Bilangan (Kajian Pemikiran Izza Rohman)," *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 4, no. 2 (26 Juni 2022): 1–16, doi:10.30762/factor_m.v4i2.3671.

¹⁵ Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat Di Dalam Al-Qur'aN: Telaah Historis," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (22 April 2018), doi:10.37348/cendekia.v2i2.29.

¹⁶ Hijazi, "al-Wihdah al-Mauḍu'iyah fi al-Qur'an al-Karīm," 12.

Berbicara sistematika penyusunan al-Qur'an yang dianggap tidak sesuai dengan sistematika penyusunan secara umum, yaitu tidak sistematis, tidak tertata rapi dan tidak tematis. telah banyak pengkajian dan penelitian yang membahas akan dua hal tersebut dengan pendapat dan pandangan yang bermacam-macam. Seperti yang diutarakan oleh Salwā bahwa tidak adanya hubungan di antara ayat-ayat pada surah-surah panjang, begitu juga dibeberapa surat yang pendek.¹⁷ Namun pernyataan tersebut telah dibantah oleh para pengkaji al-Qur'an lainnya termasuk Cuypers yang menyatakan bahwa adanya koherensi dalam al-Qur'an.¹⁸ Sehingga dalam upaya mendukung pendapat ulama dan para pengkaji Al-Qur'an dalam menjawab tuduhan-tuduhan tersebut, penulis ingin mengajak untuk melirik dan menelaah surat al-Fātihah dari penafsiran Hijāzī dengan menggunakan konsep yang ia angkat sehingga mendapatkan penjelasan dan kandungan makna di setiap ayatnya, khususnya penafsiran Hijāzī terhadap susunan ayat pada surah al-Fātihah tersebut.

Jika difikirkan lagi lebih mendalam, maka tidaklah layak jika membandingkan al-Qur'an yang merupakan *kalām ilāhī* dibandingkan dengan buatan manusia yang mana manusia itu merupakan salah satu penciptaan-Nya, hal tersebut juga disampaikan Farid Wajdi yang dikutip oleh Hijāzī kemudian melanjutkan penjelasannya akan kemestian adanya tata urutan yang sistematis sesungguhnya hanya berlaku untuk perkataan atau kreasi manusia, sementara pada firman Allah dianggap riskan untuk diterapkan, dengan perumpamaan akan sulitnya memberi batasan terhadap samudera, sementara pada sungai yang kecil kenderung lebih mudah untuk memberikan batasan.

Namun pendapat-pendapat tersebut disajikan untuk membantah pendapat lain yang menganggap adanya kekurangan atau aib dari al-Qur'an dan dianggap lebih tepat dalam menyikapi fenomena tidak sesuainya urutan mushaf dengan urutan turunnya ayat. Dalam hal ini telah sepakat bahwa adanya koherensi dan korelasi antar ayat Al-Qur'an, walaupun dari ulama Islam sendiri ada yang berpendapat akan tidak ada keteraturan dalam tata letak ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Akan tetapi hal tersebut bukanlah termasuk aib bagi al-Qur'an tapi justru menjadi satu dari sekian banyaknya mukjizat al-Qur'an sehingga tidak apa-apa jika antar bagian tidak saling berkaitan. Pendapat ini dikutip Hijāzī dari Shaykh Izzuddīn bin 'Abd al-Salām dalam kitabnya *Majāz al-Qur'ān*.¹⁹

¹⁷ Andrew Rippin, *The Blackwell Companion to the Qur'an* (John Wiley & Sons, 2008), 53.

¹⁸ Cuypers, "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text."

¹⁹ Muhammad Mahmud Hijāzī, *Fenomena Keajaiban al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, ed. oleh Harlis Kurniawan, trans. oleh Abdul Hayyic al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2010), 9–10.

Penafsiran Surah Al-Fātihah dalam *al-Tafsīr al-Wādiḥ*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ. مُلْكِ يَوْمِ
الَّذِينَ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.²⁰

“*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*” (QS. Al-Fātihah [1]: 1-7)

Penafsiran Hijāzī atas ayat-ayat dalam surat Al-Fātihah dimulai dengan memaparkan seluruh ayat dari surat al-Fātihah yang kemudian menjelaskan sebab dari dinamakan “al-Fātihah”,²¹ yaitu sebagai pembuka dari al-Qur’an dan penjelasan tentang apa saja yang terkandung di dalam surah tersebut. Hal tersebut juga sependapat dengan yang disampaikan oleh Maḥmūd Ṭahmaz dalam tafsirnya *al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī li suwar al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, yaitu dianggap sebagai dasar karena mencakup kandungan dari seluruh isi al-Qur’an dan dikenal juga dengan *al-Sab’ al-Mathānī*.²² Kemudian dilanjutkan dengan *mufraḍāt* yang selanjutnya diterukan dengan penafsirannya tentang makna dari ayat-ayat tersebut dengan memisahkannya menjadi satu kata atau beberapa kata. Dan pada akhir penjelasannya, Hijāzī memaparkan perbedaan secara umum dari surat *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Pada penjelasannya, ia menyampaikan bahwa Allah Swt. memulai dengan *basmalah* guna mengarahkan untuk selalu menggunakan nama-Nya di setiap memulai segala sesuatu, karena tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Selanjutnya pada ayat kedua pemaparan akan pujian terhadap Allah Swt, yang mana hal tersebut merupakan suatu kewajiban bagi hamba kepada Dhāt yang bersih dari ketidaksempurnaan, karena segala pujian itu milik Allah. Jadi pujilah Dia saja, karena Dia adalah Raja dari segala raja dan Penguasa (Pencipta) alam semesta, yang telah menjaga, memelihara serta

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2002), 1.

²¹ Muhammad Mahmud Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wādiḥ* (Beirut: Dār al-Jil al-Jadīd, 1413), vol. 1–3, 36–37.

²² Abd al-Ḥamīd Maḥmūd Ṭahmaz, *Al-Tafsīr al-Qur’ān li Suwar al-Qur’ān al-Karīm* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2014), Vol 4, 23–25.

memberikan nikmat. Pujian tersebut bukanlah disebabkan adanya manfaat bagi-Nya melainkan karena Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang.²³

Lalu kemudian penjelasan bahwa Allah adalah pemilik dari segala hal termasuk hari kiamat, hari perhitungan dan segala ketetapan (*qada*). Sehingga dari sana diwajibkan untuk menyembah (beribadah) kepada-Nya dan tidak menyekutukannya karena hal tersebut termasuk dalam kategori ibadah yang sempurna, yaitu untuk tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Namun sebaliknya, untuk mengikuti jalan yang telah diberikan kepada kita (umat) baik dalam bentuk petunjuk, pengetahuan maupun pengalaman sehingga kita (sebagai hamba) dapat bertawakkal kepada-Nya. Kemudian pada ayat selanjutnya, Dia menunjukkan kita cara untuk mendapatkan hidayah dan taufiq dari-Nya sehingga kita berada dalam jalan yang lurus. Hijāzī mengatakan bahwa jalan yang dimaksud jalan yang lurus di sini ialah jalan kebenaran dan keadilan, yang mana jalan itu juga yang akan mengumpulkan kita (hamba-Nya) Bersama para Nabi-Nya, para Sahabat dan para *syuhadā*, yaitu jalan yang Dia berikan nikmat kepada orang-orang di dalamnya; nikmat iman dan hidayah. Dan pastinya bukan jalan orang-orang yang kafir, jahil dan orang-orang yang sesat dari hidayah-Nya.²⁴

Dari penafsiran Hijāzī di atas dapat dilihat bahwa, kandungan dari surat al-Fātiḥah mulai dari ayat pertama ialah pemaparan akan salah satu bentuk paling indah dari sebuah mukaddimah, yang mana pada hal ini mencakup akan tujuan umum dari seluruh penurunan ayat al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pujian, yaitu bagaimana cara seorang hamba memuji Dhāt yang telah memberikannya nikmat, yaitu berupa al-Qur'an dan hidayah (Islam). Hal tersebut disebabkan oleh Dhāt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Pada ayat selanjutnya menjelaskan tentang peringatan atau bagaimana Allah mengingatkan hamba akan keesaan-Nya serta cara bagaimana seorang hamba dalam meminta kenikmatan (hidayah) dan kebaikan kepada-Nya, juga penjelasan mengenai jalan kebenaran seperti apa yang harus ditempuh oleh seorang hamba, lalu kemudian ditutup dengan permisalan dari umat sebelumnya, yaitu bagaimana ganjaran Allah bagi mereka yang tidak berjalan pada jalan yang dikehendaki oleh Allah Swt., dalam kata lain bagi mereka yang dimurkai dan berada pada jalan yang melenceng dari jalan-Nya.²⁵ Meskipun ada yang tidak menerima akan hadirnya surat al-Fātiḥah karena dianggap sebagai doa yang telah ada sejak zaman dahulu yang dipelihara dan kemudian diperbaiki ketika proses modifikasi al-Qur'an. Namun pendapat dari Jeffery tersebut tidak

²³ Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wādiḥ*, 1–3:37; Tahmaz, *Al-Tafsīr al-Qur'ān li Suwar al-Qur'an al-Karīm*, 1–8, 24.

²⁴ Hijāzī, *al-Tafsīr al-Wādiḥ*, 1–3:37.

²⁵ Hijāzī, "Al-Wiḥdah al-Mawḍū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm," 16.

memberikan dasar dan dalil yang dapat membuktikan pendapat tersebut sehingga surat ini tetap termasuk dari satu di antara surat-surat al-Qur'an.²⁶

Dalam penyusunan ayat dan surat al-Quran. sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyusunan ayat maupun surat dalam al-Qur'an bersifat *Twqīfi*, yaitu penyusunannya merupakan hak prerogatif Allah Swt., tanpa campur tangan makhluk. Di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya, melalui jalan wahyu, untuk menempatkan setiap ayat di dalam sebuah surah pada posisinya masing masing. Hal ini diperkuat dengan turunnya ayat al-Qur'an surah Al-Isrā ayat 88, di mana Allah menantang kepada manusia untuk membuat hal yang serupa dengan al-Qur'an, dan tidak ada satupun yang menyanggupinya. Meskipun penyusunan al-Qur'an tanpa campur tangan makhluk langsung oleh Allah Swt. Tentunya dengan maksud dan alasan sebagaimana al-Qur'an memiliki keterkaitan dan hubungan. Di mana pemahaman maksud serta tujuan yang dimaksudkan dari ayat al-Qur'an tidak akan tersampaikan tanpa melihat kepada ayat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya fokus berisi satu hal saja, namun dengan berbagai ayat dan surat yang terdapat di dalamnya, semuanya memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat, meskipun ayat-ayat tersebut tidak turun di waktu yang sama. Maḥmūd Hijāzī juga menjelaskan bahwa terdapat munasabah antar ayat dalam surat al-Qur'an, walaupun turun diwaktu yang berbeda.²⁷

Maka penyusunan ayat dan surat dalam al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat dari banyak mukjizat, disusun dengan sangat sistematis. Sebagaimana yang kita temukan terhadap penyusunan surat al-Fātiḥah. Dengan bentuk paling indah dari sebuah mukaddimah, yang mana pada hal ini mencakup akan tujuan umum dari seluruh penurunan ayat al-Qur'an. Hal ini tentunya berlaku terhadap seluruh ayat di dalam al-Qur'an, di mana setiap penyusunannya mempunyai sebuah makna dan maksud yang luar biasa. Semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebagaimana dalam surat al-Qur'an terdiri dari banyak pembahasan dan makna namun memiliki tujuan dan maksud utama.²⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan serta analisa di atas, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penyusunan ayat maupun surat dalam al-Qur'an bersifat *Twqīfi*, yaitu penyusunannya merupakan hak prerogatif Allah Swt, tanpa

²⁶ Dhulkifli, "Kontroversi Surat Al-Fatihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery."

²⁷ Hijazi, *al-Tafsir al-Wādih*, 1-3:35-37; Tohmaz, *Al-Tafsir al-Qur'an li Suwar al-Qur'an al-Karīm*, 1-8:24-26.

²⁸ Tohmaz, *Al-Tafsir al-Qur'an li Suwar al-Qur'an al-Karīm*, 1-8:24-37; Hijazi, *al-Tafsir al-Wādih*, 1-3:36-37.

campur tangan makhluk. Di mana Allah memerintahkan Rasulnya, melalui jalan wahyu, untuk menempatkan setiap ayat di dalam sebuah surat pada posisinya masing-masing, Meskipun penyusunan al-Qur'an tanpa campur tangan makhluk, langsung oleh Allah. Tentunya dengan maksud dan alasan sebagaimana al-Qur'an memiliki keterkaitan dan hubungan. Namun dengan berbagai ayat dan surat yang terdapat di dalamnya, semuanya memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat, meskipun ayat-ayat tersebut tidak turun di waktu yang sama. Maḥmūd Hijāzī juga menjelaskan bahwa terdapat *munāsabah* antar ayat dalam surat al-Qur'an, walaupun turun di waktu yang berbeda. Maka penyusunan ayat dan surat dalam al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat dari banyak mukjizat. Semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebagaimana dalam surah al-Qur'an terdiri dari banyak pembahasan dan makna namun memiliki tujuan dan maksud utama. Sebagaimana yang kita temukan terhadap penyusunan surah al-Fātihah.

Dalam penafsiran Hijāzī atas susunan ayat pada surah al-Fātihah sebagai berikut; pada penjelasan ayat pertama ditafsirkan sebagai mukadimah, pada ayat selanjutnya terdapat puji-pujian kepada Dhāt pemberi nikmat (yaitu) Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sifat keesaan-Nya yang mana telah menjadi suatu keharusan bagi seorang hamba untuk menyembah Sang Pencipta, dan pada ayat selanjutnya Dia juga memaparkan bagaimana cara untuk meminta petunjuk agar selalu berada pada jalan yang Dia kehendaki kemudian pada akhirnya ditutup dengan pemaparan dan permisalan akan ganjaran bagi umat sebelumnya yang tidak mengikuti petunjuk yang telah Dia berikan (jalan yang lurus), yaitu orang-orang yang berada di jalan yang tidak Dia kehendaki (jalan yang sesat). Sebagai surat yang dikenal sebagai *umm al-Qur'ān*, yaitu surat pembuka dari al-Qur'an yang di dalamnya mencakup kandungan dari seluruh isi al-Qur'an, dalam kata lain merupakan wajah dari seluruh isi yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sehingga dari penjelasan dan analisa tersebut bukankah dapat dilihat bahwa susunan ayat tersebut sesuai dengan sistematika penyusunan yang dapat ditemukan pada zaman sekarang pada buku-buku tematis dan buku lainnya, yaitu penyusunan yang sistematis dan tersusun rapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, M. Fahmi. "Perilaku Body Shaming dalam Tinjauan Hadis Nabi: Upaya Spritual sebagai Langkah Preventif atas Tindakan Body Shaming." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 10, no. 1 (31 Juli 2022): 46–66. doi:10.24235/diyaafkar.v10i1.9927.
- Bazith, Akhmad. "Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ Karya Muḥammad Maḥmūd Hijāzī (Studi Metodologis)," no. 53 (t.t.): 17.

- Cuyppers, Michel. "Semitic Rhetoric as a Key to the Question of the nazm of the Qur'anic Text." *Journal of Qur'anic Studies* 13, no. 1 (1 April 2011): 1–24. doi:10.3366/jqs.2011.0003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Dhulkifli, Muhammad Luthfi. "Kontroversi Surat Al-Fātihah Dalam Pandangan Arthur Jeffery." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (24 Januari 2020): 113–36. doi:10.24042/al-dzikra.v13i2.3640.
- Farrin, Raymond K. "Surah Al-Baqarah: A Structural Analysis." *The Muslim World* 100, no. 1 (Januari 2010): 17–32. doi:10.1111/j.1478-1913.2009.01299.x.
- Hijāzī, Muḥammad Maḥmūd. *al-Tafsīr al-Wādīh*. Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413.
- _____. "al-Wiḥdah al-Mawḍu'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm." Doctoral Dissertation, Universitas Al-Azhar, 1970. <https://quranpedia.net/book/25573>.
- _____. *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*. Disunting oleh Harlis Kurniawan. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- M, Ansharuddin. "Sistematika Susunan Surat di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (22 April 2018). doi:10.37348/cendekia.v2i2.29.
- Maḥmūd, Munī' 'Abd al-Ḥalīm; *Manāhij al-Mufasssirin / Muni' Abd al-Ḥalīm Maḥmūd*. Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1978. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=11224](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=11224).
- Mansur, Syafi'in. "Menyingkap Tuduhan Orientalis terhadap Islam." *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 07, no. 02 (2016): 135–60.
- Mojaddedi, Jawid, dan Andrew Rippin. *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*. John Wiley & Sons, 2017.
- Mujiburrohman, Mujiburrohman. "Sistematika Mushaf Al-Qur'an." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (27 Mei 2020): 69–80. doi:10.19105/revelatia.v1i1.3202.
- Mulazamah, Siti. "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 2 (20 Desember 2014): 203–34. doi:10.15408/quhas.v3i2.1156.
- Pujilestari, Sri, Weka Dwi Kartika, Azah Lailaturrosidah, Abdussakir, dan Muhammad. "Rahasia Tartib Surah dan Ayat Al-Qur'an dari Unsur Bilangan (Kajian Pemikiran Izza Rohman)." *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)* 4, no. 2 (26 Juni 2022): 1–16. doi:10.30762/factor_m.v4i2.3671.

- Qatthan, Manna'. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Ride, Ahmad Rozy, dan Abdul Kadir Riyadi. "Al-Dākhil Dalam Tafsir Ilmi: (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): 235–60. doi:10.30631/tjd.v21i2.262.
- Rippin, Andrew. *The Blackwell Companion to the Qur'an*. John Wiley & Sons, 2008.
- Shahbah, Muḥammad bin Muḥammad Abū. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo, t.t.
- Tahmaz, Abd al-Ḥamīd Maḥmūd. *Al-Tafsīr al-Qur'ān li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2014.
- Wild, Stefan. *The Qu'ran as Text*. BRILL, 1996.